

Analisis Kemampuan “*Translation*” Mahasiswa Semester V FKIP-UMM dalam Menterjemahkan Text Berbasis Budaya Lokal

Humaira¹, Miftahul Jannah², Isnaini³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

³Pendidikan PKn, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

humairah2299@gmail.com

Keywords:

*Translation,
Translating,
Local-Based text.*

Abstract: *The purpose of this research; (a) To determine the acceptability of translation products for fifth semester FKIP-UMM students in translating texts based on local culture, and (2) Classifying the percentage of relevance of student translation products from source text to target text based on translation rules. The sample of this study was the 5th semester students of the English Language Study Program, FKIP UMM, totalling 25 people. The sampling technique is purposive sampling. The results of this study indicate that in general, the translation products of the VB semester students of the English study program can be said to be acceptable, except for only a few errors and examples of errors made by students. After collecting student translation products, the author then analyse the translation using the Machali (2000) method. The level of relevance of translation products can be proven by the acquisition of the percentage category of the overall average value of students, which is 76.52% which is included in the Good category.*

Kata Kunci:

Terjemahan,
Penerjemahan,
Teks berbasis budaya lokal.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan; (a) Untuk mengetahui keberterimaan produk penerjemahan mahasiswa semester V FKIP-UMM dalam menterjemahkan teks berbasis budaya lokal, dan (2) Mengklasifikasi persentase relevansi produk penerjemahan mahasiswa dari teks sumber ke teks target berdasarkan kaidah penerjemahan. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa semester V B Prodi bahasa Inggris FKIP UMM yang berjumlah 25 orang. Adapun teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel karena alasan spesifik. Penelitian ini merupakan penelitian study kasus dengan mengambil mahasiswa bahasa Inggris semester VB FKIP UMM sebagai sample sebanyak 25 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, produk penerjemahan mahasiswa semester VB prodi bahasa Inggris dapat dikatakan berterima, kecuali hanya beberapa kesalahan dan contoh-contoh error yang dilakukan mahasiswa. Setelah mengumpulkan produk penerjemahan hasil mahasiswa, penulis akan menganalisis terjemahan menggunakan metode Machali (2000). Tingkat relevansi produk penerjemahan dapat dibuktikan dengan perolehan kategori persentase dari nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa yaitu 76,52% yang termasuk dalam kategori *Good* (baik).

Article History:

Received: 25-07-2022

Online : 16-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Translation (penerjemahan) telah menjadi skill yang sangat dibutuhkan sejak berabad-abad yang lalu. Proses penerjemahan dibutuhkan dalam setiap transformasi ideologi, ilmu pengetahuan, sastra maupun bidang lainnya. Sejak abad ke-4, proses penerjemahan telah dikenal oleh masyarakat Yunani dan diperkenalkan oleh Cicero dan St. Jerome. Hingga pada tahun 1960an, istilah terjemahan dikenal luas karena telah dipergunakan untuk menterjemahkan (menafsirkan) bible (kitab injil) dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Nida & Taber (1974) mengatakan bahwa proses penerjemahan merupakan usaha untuk mengungkapkan kembali unsur makna suatu bahasa (bahasa sumber) kedalam unsur makna bahasa lain (bahasa target). Definisi lain juga dijelaskan oleh Newmark (1988) menjelaskan bahwa *translation* adalah "*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*". Misi penyebaran ideologi tersebut tidak terlepas dari peran penerjemahan dalam menjembatani perbedaan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Demikian pula dengan penyebaran ilmu pengetahuan, kita mengenal pandangan-pandangan barat terkait dinamika ilmu pengetahuan dan juga wawasan timur untuk keperluan *cross-culture understanding* (pengetahuan lintas budaya) tidak terlepas dari peran signifikan "*translation*" (Newmark, 1988).

Istilah *translation* (penerjemahan) telah dikenal lama di Yunani, istilah ini pertama kali muncul dalam diskusi antara Cicero dan Horace abad ke-1 Sebelum Masehi. Mereka mendebatkan terkait tingkat kebenaran proses penerjemahan yang membandingkan antara metode *literal VS faithful*, atau proses penerjemahan dengan menggunakan *word for word* atau *free translation*. Istilah ini kemudian dikenal luas oleh masyarakat Barat sejak ketika proses penerjemahan (penafsiran) Bible dilakukan (Munday, J. 2008: 07). Perdebatan terkait penerjemahan Bible semakin menguatkan posisi dan eksistensi *translation* dibidang pendidikan. Hal ini dikuatkan juga dengan munculnya metode pembelajaran bahasa yang melibatkan penerjemahan sebagai alternatif metode pengajaran bahasa, yaitu GTM (*Grammar Translation Method*) pada tahun 1960an. Hingga kemudian sekitar tahun 1970an, *translation* resmi menjadi bagian dari dunia akademik (Munday, J. 2008: 08).

Itulah mengapa kemudian, sekitar tahun 1970an *translation* menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dipelajari secara teoritis dan praktis di perguruan tinggi dan menjadi skill yang cukup menjanjikan di ranah publik. Tidak heran kemudian, seiring pentingnya peran *translation* dalam mentransformasi ideologi dan ilmu pengetahuan, maka term *translation* diterjemahkan dalam berbagai konteks keilmuan, antara lain munculnya metode pengajaran bahasa asing berbasis penerjemahan yaitu yang dikenal dengan istilah "*GTM (grammar translation method), classical language based translation exercises* dan lainnya. Hal ini menandai masuknya kajian *translation* dalam pengajaran bahasa dan juga sebagai mata kuliah keahlian yang dipelajari secara intens di perguruan tinggi. Dewasa ini, keahlian dalam penerjemahan menjadi sangat penting mengingat begitu banyaknya kebutuhan terhadap hal tersebut. Kita menyadari bahwa, kiblat ilmu pengetahuan hari ini adalah Barat yang berarti buku-buku panduan ilmu pengetahuan disemua bidang hampir keseluruhan ditulis dalam bahasa Inggris (terutama pascasarjana dan program doctoral). Ini mengindikasikan peran central penerjemahan dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dengan cara menterjemahkan buku tersebut kedalam bahasa target (Bassnett, 2002).

Ini menjadi landasan utama untuk para mahasiswa bahasa asing (bahasa Inggris) supaya memiliki kompetensi penerjemahan, tidak hanya untuk keahlian dalam *job requirements*, tapi juga membantu mahasiswa sendiri dalam menyelesaikan masalah-masalah perkuliahan.

Kemampuan seseorang dalam menterjemahkan teks juga menjadi salah satu acuan untuk menilai tingkat kemahiran berbahasa bagi mahasiswa Bahasa Inggris. Semakin bagus kualitas penerjemahan yang dilakukan, maka semakin diakui *fluency* nya dalam memahami bahasa Inggris.

Meskipun demikian, proses penterjemahan tidaklah semudah yang kita bayangkan. Selain karena perbedaan bahasa yang cukup jauh antara bahasa sumber dengan bahasa target (dalam hal ini dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya), perbedaan budaya juga menjadi kendala yang sangat berat dalam mencari padanan kata yang sesuai untuk teks dan konteks yang dimaksud, khususnya proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Latar belakang budaya Indonesia yang cukup beragam, bahasa dan adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain membuat Indonesia kaya akan bahasa. Hal ini menimbulkan kesulitan yang cukup signifikan ketika terjadi proses penerjemahan. Nama-nama jenis makanan yang beraneka ragam dari Indonesia, juga menjadi tantangan tersendiri untuk seorang penerjemah. Apalagi tradisi-tradisi lainnya seperti acara ceremonial semacam pernikahan, perayaan hari besar, maupun tradisi khas yang di selenggarakan oleh masing-masing daerah di Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat. Sebagai contoh, istilah-istilah budaya yang berasal dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Bima, Sumbawa dan Sasak. Kata "*gendang beleq*" dalam istilah budaya Sasak, tidak lantas boleh kita artikan dengan "gendang besar" dalam bahasa Indonesia, atau diartikan dengan kata "*Big Drum*" dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam upaya mencari makna sepadan didalam bahasa sumber, kata tersebut harus ditransformasikan dan dianalisis makna asalnya terlebih dahulu, sehingga kemudian terjemahkan dalam konteks yang berterima di bahasa target (Hartono, 2009: 14).

Kesepadanan makna dari bahasa sumber ke bahasa target merupakan salah satu ukuran profesionalitas produk penerjemahan, sekaligus jaminan untuk keberterimaan teks sumber kedalam teks asal. Equivalence dalam proses penerjemahan juga diartikan sebagai koherensi antara makna teks sumber kedalam makna teks asal. Menurut Hatim & Munday (2004: 57), istilah *equivalence* erat kaitannya dengan upaya mengklarifikasi kata atau istilah dari faktor "*cause and effect*" (sebab dan akibat). Hal ini lakukan dengan tujuan mencapai kesepadanan makna kata, frasa atau istilah yang diinginkan. Namun, harus disadari bahwa untuk mencapai kesepadanan makna, diperlukan langkah-langkah khusus dalam proses penerjemahan. Para ahli telah mencetuskan berbagai teknik dan metode dalam proses penerjemahan. Secara umum, langkah-langkah tersebut dapat dilihat dari pendapat Machali, R (2000: 142) menjelaskan sebagai berikut:

1. Menyuratkan makna tersirat, yang dikenal dengan istilah '*explicitation*'.
2. Memperjelas makna yang ambigu dengan menambah penjelasan atau memberikan konteks penggunaan
3. Memberikan catatan sebagai penjelasan terhadap makna kata, frasa, istilah budaya dan istilah lain yang tidak terdapat dalam bahasa sumber
4. Mengubah bentuk atau struktur kata dan frasa.

Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk mencoba mengeksplorasi kemampuan mahasiswa ketika menterjemahkan teks budaya berupa cerita daerah asal mereka dalam sebuah produk penerjemahan yang bisa berterima. Mampukah mahasiswa mentransformasi makna budaya tersebut dalam konteks budaya bahasa target (bahasa Inggris)? Karena berkaca dari pengalaman saya mengajar *Translation*, mahasiswa mudah menterjemahkan bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, tetapi akan sedikit menghadapi kendala jika menterjemahkan bahasa

Indonesia ke bahasa Inggris. Teks-teks yang biasa diterjemahkan selama ini berupa teks *report*, lagu, politik, kesehatan, dan teks umum lainnya.

Lain halnya ketika mahasiswa menterjemahkan cerita-cerita rakyat yang berasal dari daerah mahasiswa sendiri. Hal ini memang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga timbul keinginan untuk menganalisis kemampuan mereka ketika melakukan penerjemahan teks lokal. Untuk diketahui, mahasiswa bahasa Inggris semester V FKIP-UMM berasal dari tiga suku yang berbeda di NTB, yaitu suku Sasak (*Lombok*), Sumbawa (*Samawa*) dan suku Bima (*Mbojo*). Ketiga suku ini tentu memiliki cerita-cerita rakyat khas dari daerahnya masing-masing. Untuk itu, tidak berlebihan jikalau penelitian ini menjadi penting, mengingat bahwa mahasiswa semester V bahasa Inggris telah dibekali teori penerjemahan dan tehnik penerjemahan yang cukup beragam selama proses perkuliahan berlangsung. Sehingga dasar-dasar menterjemahkan teks dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya telah dimiliki oleh mahasiswa.

B. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*). Study kasus dimaksudkan untuk mengetahui dan menginvestigasi subject atau kelompok tertentu dengan lebih mendalam terkait satu masalah. Study kasus juga bertujuan untuk menyelidiki secara detail tentang latar belakang, asal-muasal atau sejarah dari suatu permasalahan (Arikunto, 2010) sebagaimana dikutip dalam Cohen, L, Manion, L, dan Morrison, K. (2007). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester V program study pendidikan Bahasa Inggris, terdiri dari 2 kelas, A dan B dengan total 50 mahasiswa. Dalam hal ini, sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa semester V B Prodi bahasa Inggris FKIP UMM yang berjumlah 25 orang. Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (2010: 174).. Adapun teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel karena alasan spesifik. Semester V B merupakan mahasiswa yang sangat kooperatif dan memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Data diambil dari hasil terjemahan mahasiswa yang berbentuk teks narasi berbasis budaya lokal terutama teks yang berasal dari 3 suku di NTB yaitu Bima, Sumbawa dan Sasak. Teks yang diterjemahkan adalah teks berbahasa Indonesia (bahasa sumber) dan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris (bahasa target). Setelah mengumpulkan produk penerjemahan hasil mahasiswa, penulis akan menganalisis terjemahan tersebut dengan memperhatikan beberapa aspek sebagaimana yang dibahas oleh Machali (2000: 116-117) sebagai berikut:

Table 1. Aspek yang Dinilai dari Hasil Terjemahan

No	Segi dan aspek	Kriteria
1.	Aspek linguistic - Transposisi - Modulasi - Leksikon (kosakata) - Idiom	Benar, jelas, dan wajar
2.	Aspek semantic - Makna referensial - Makna interpersonal (gaya bahasa dan aspek interpersonal)	Menyimpang atau berubah
3.	Aspek pragmatis - Pemadanan jenis kata (maksud dan tujuan penulis)	Menyimpang atau tidak

	- Keruntutan makna pada kalimat dengan tuturan teks	runtut
4.	Kewajaran ungkapan (dalam arti kaku)	Wajar dan atau harfiah
5.	Peristilahan	Benar, baku, jelas
6.	Ejaan benar, baku	Benar dan baku

Dari aspek yang dinilai diatas, maka hasil terjemahan akan dianalisis berdasarkan standar kesesuaian yang diadaptasi dari Nababan.

Tabel 2. Standar dalam Menganalisis Equivalence Text

Standard of Assessment		Description	
1. Accuracy	3 (Matching)	2 (Lack of Matching)	1 (Not Matching)
2. Readability	3 (Easy)	2 (Sufficient)	1 (Difficult)
3. Acceptability	3 (Acceptable)	2 (Less Acceptable)	1 (Unacceptable)

(Mangatur Nababan, et. al, 2012: 51)

Dari criteria di atas, akan dihitung nilai rata-rata siswa perorang dengan menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{ws}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata

$\sum fx$: Skor yang didapat mahasiswa

Ws : Standar bobot nilai (diratakan dengan pembagi 6)

Setiap nilai yang didapat oleh seorang siswa akan diklasifikasikan berdasarkan standar dibawah ini.

Table 3. Klasifikasi Skor Nilai per Mahasiswa

Score	Classification
9,6-10	Excellent
8,6-9,5	very good
7,6-8,5	Good
6,6-7,5	Fairly good
5,6-6,5	Fair
3,6-5,5	Poor
0-3,5	Very poor

(Heaton's, 1975)

Untuk mencari persentasi skor keseluruhan nilai mahasiswa didapatkan berdasarkan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Percentage

F = Total skor siswa

N = Jumlah keseluruhan siswa

(Nababan, et al, 2012)

Dari hasil penilaian diatas, maka score hasil terjemahan mahasiswa akan mengikuti standar scoring yang juga diadopsi dari Brown seperti yang ada dalam tabel dibawah ini.

Table 4. Kategori Porsentasi Hasil Terjemahan

No	Score	Category
1	(80%)-(100%)	Excellent
2	(70%)-(79%)	Good
3	(60%)-(69%)	Fair
4	(50%)-(59%)	Poor
5	(0%)-(49%)	Very poor

(Brown, 2004:287)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Secara formal, penelitian ini dilakukan selama lebih kurang satu semester. Hal ini dilakukan sekaligus sebagai proses belajar mengajar dalam mata kuliah *Translation II*. Penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus yang mengamati dan mengkaji fenomena secara lebih detail dan mendalam. Hal ini dilakukan secara intens dalam setiap pertemuan tatap muka, mulai dari pengenalan history penerjemahan hingga teknik penerjemahan. Mahasiswa diberikan teori penerjemahan secara bertahap, dan pada akhir pertemuan, mahasiswa diminta untuk menerjemahkan teks berbasis budaya local sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari hasil analisis teks terjemahan mahasiswa, maka kemampuan mahasiswa semester VB dalam menterjemahkan teks berbasis budaya local bahwa mahasiswa bisa disimpulkan memiliki kemampuan standar yang cukup baik berdasarkan standar dan hasil test yang dilakukan. Hasilnya dapat dilihat dalam table berikut:

Table 5. Data Hasil Terjemahan Mahasiswa

No	Name	Score			Total (Mean Score)	Description
		Accuracy	Acceptability	Readability		
1	NS	22	20	10	8,7	Very good
2	FF	18	18	9	7,5	Fairly good
3	AA	18	16	8	7	Fairly good
4	ASR	20	18	9	7,8	Good
5	AH	21	17	8	7,7	Good
6	CS	20	18	10	8	Good
7	DA	16	16	9	6,8	Fairly good
8	TO	22	21	10	8,8	Very Good
9	JU	18	18	9	8	Good
10	AS	18	16	8	7	Fairly good
11	AH	20	18	9	7,7	Good
12	IN	21	17	8	7,7	Good
13	HA	18	18	10	7,7	Good
14	LJP	18	18	9	7,5	Fairly good
15	JA	22	20	10	8,7	Very Good
16	DRR	16	14	9	6,5	Fair
17	WS	20	20	9	8,2	Good
18	YR	18	18	9	7,5	Fairly good
19	MA	17	16	10	7,2	Fairly good
20	VN	21	17	10	8	Good
21	RMO	18	18	8	7,3	Fairly good
22	RM	20	21	9	8,3	Good
23	SH	16	16	8	6,7	Fair
24	RB	18	16	10	7,3	Fairly good
25	PS	21	17	8	7,7	Good
Total (F)		477	442	226	191,3	
Porsentase (P)		19,08 %	17,68%	9,04%	76,52%	

P. Mean:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{191,3}{25} \times 100\%$$

$$= 76,52\%$$

Table 6. Kategori Porsentasi Hasil Terjemahan

o	Score	Category
	(80%)-(100%)	Excellent
	(70%)-(79%)	Good
	(60%)-(69%)	Fair
	(50%)-(59%)	Poor
	(0%)-(49%)	Very poor

(Brown, 2004:287)

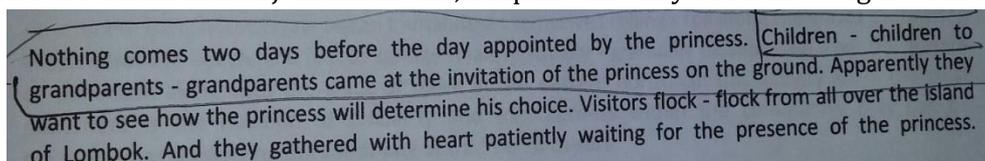
Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester VB jurusan Bahasa Inggris FKIP UMM memiliki nilai rata-rata skor yang termasuk dalam kategori *good* (bagus). Hal ini dapat juga dilihat dari hasil terjemahan mahasiswa; sebanyak 3 mahasiswa mendapat skor *very good* (sangat bagus), 11 mahasiswa pada kategori *good* (bagus), sisanya *fairly good* (cukup bagus) dan *fair* (cukup). Tidak ada mahasiswa yang mendapat skor *poor* (rendah) ataupun *very poor* (sangat buruk).

2. Diskusi

Ada tiga hal penting yang akan menjadi poin diskusi pada pembahasan hasil penelitian ini, yaitu *accuracy*, *acceptability*, dan *readability*. Ketiga hal ini akan dibahas terpisah untuk lebih mengkaji hasil terjemahan mahasiswa ditinjau dari ketiga aspek tersebut.

a. Accuracy

Accuracy dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan ketepatan atau keakurasian hasil terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa target. Yang dimaksud dengan akurasi disini adalah kesesuaian isi (*content*) bahasa sumber dengan bahasa target sesuai dengan maksud text tersebut. Adapun hasil accurasi pada mahasiswa semester VB berdasarkan hasil studi kasus adalah 19,08%. Ini menunjukkan bahwa tingkat akurasi terjemahan mahasiswa masih belum memuaskan. Namun secara garis besar, porsentase akurasi diatas juga tidak terlalu mengecewakan. Pada umumnya, ada beberapa kekeliruan yang dilakukan mahasiswa dalam menterjemahkan teks, adapun contohnya adalah sebagai berikut:



Hasil terjemahan Chum Sunirwani

Kata *children-children* dan kata *grandparents-grandparents* pada hasil terjemahan diatas secara grammatical dianggap salah, karena tidak sesuai dengan tata bahasa dalam bahasa Inggris. Kata *anak-anak* yang dimaksud di teks tersebut sesungguhnya cukup diartikan dengan kata "*children*". Karena kata *children* sudah mewakili makna "*jamak*" untuk anak-anak atau *banyak anak* dalam bahasa Inggris. Demikian pula pada kata:

Salah : *grandparents-grandparents* artinya kakek-kakek
Benar : *grandparents* artinya kakek-kakek.

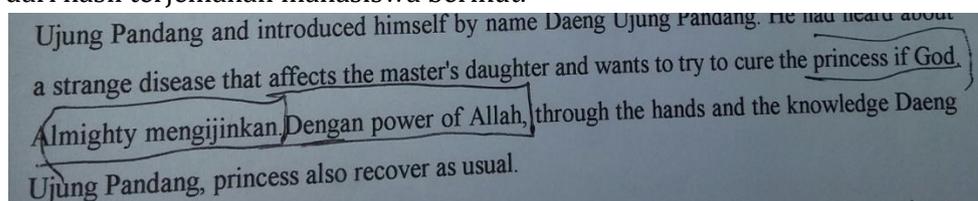
Sedangkan contoh ketidaktepatan dalam menterjemahkan kalimat dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat pada contoh hasil terjemahan mahasiswa diatas, yaitu:

Salah : *visitors flock-flock from all over the island of Lombok*
Benar : *many visitors come from all over the Lombok Island*
Artinya : para pengunjung berdatangan dari seluruh pulau Lombok

Ini hanya salah satu contoh dari ketidaktepatan atau ketidakakurasian dalam pemilihan kata berdasarkan *grammar* (tata bahasa), *word choice* (pemilihan kata), dan *sentences' order* (susunan kalimat).

b. Acceptability

Acceptability dimaksudkan sebagai tingkat keberterimaan produk penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa target. Keberterimaan tersebut dinilai berdasarkan kelayakan produk terjemahan dengan mempertimbangkan konteks bahasa maupun konten terjemahan. Adapun contoh ketidakberterimaan dalam produk penerjemahan dapat dilihat dari hasil terjemahan mahasiswa berikut:



Hasil terjemahan Jam'i

Dalam contoh produk penerjemahan diatas, ada beberapa kalimat yang terkesan error dan tidak mengalami proses penerjemahan sebagaimana mestinya. Beberapa kata malah masih dalam bahasa sumber, dan tentu saja hal ini sama sekali tidak bisa dibenarkan dan diterima oleh bahasa target. Adapun contoh kalimatnya antara lain:

Salah : *..wants to try to cure the princess if God, Almighty mengijinkan*
Benar : *..wants to try to cure the princess if The Almighty God allows,.*
Artinya : ingin mencoba mengobati Ratu, jika Tuhan mengijinkan.

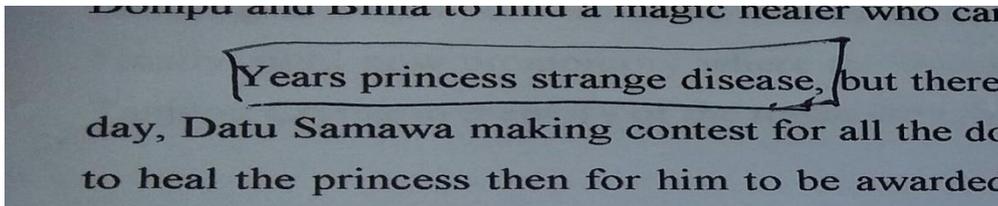
Contoh lainnya bisa juga dilihat pada kalimat di baris ke-empat pada hasil terjemahan mahasiswa diatas.

Salah : *dengan power of Allah*
Benar : *by the power of Allah*
Artinya : *dengan kuasa Allah*

Contoh-contoh yang dikemukakan tersebut secara explicit bisa dikatakan tidak berterima kedalam bahasa target (bahasa Inggris) karena hasil terjemahan pada sebagian kata-kata belum tertransfer dengan lengkap, sehingga besar kemungkinan tidak dapat dimengerti oleh pembaca teks dari bahasa target.

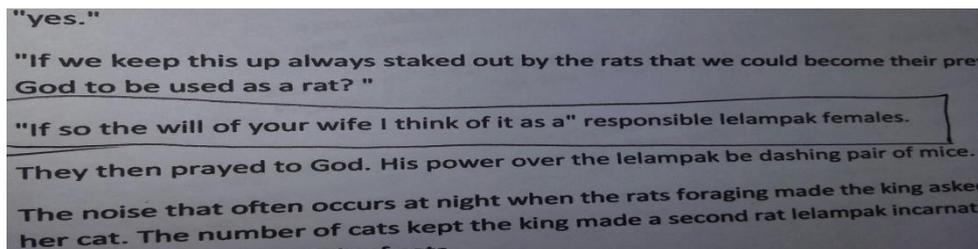
c. Readability

Readability diartikan sebagai keterbacaan dari produk penerjemahan. Maksudnya adalah hasil penerjemahan yang dilakukan dapat ditangkap maknanya oleh pembaca teks bahasa target. Makna teks dapat terbaca jika kata-kata kunci yang dimaksud terungkap dalam teks walaupun dalam keadaan yang tidak terstruktur dengan baik atau dengan tata bahasa yang tidak memenuhi kaidah. Ini berarti bahwa ketidakterbacaan sebuah teks terjadi jika kalimat yang digunakan dalam menterjemahkan memang benar-benar tidak dapat dimengerti dan ditangkap maksudnya oleh pembaca. Contoh kalimat yang tidak bisa terbaca adalah:



Hasil terjemahan Jam'i

Kalimat *years princess strange disease* sama sekali tidak memiliki padanan apapun dalam bahasa target. Juga dapat dilihat ketidakurutan dan pemilihan kata yang bisa mengakibatkan pembaca kebingungan dan sama sekali tidak tau apa maksud dari kalimat tersebut. Kalimat ini seharusnya dapat disusun sebagai berikut: *the princess has being a strange disease for many years*. Yang berarti, putri mengidap penyakit aneh bertahun-tahun. Demikian pula pada contoh dibawah ini:



Hasil terjemahan Ade Septian R

Kalimat yang dilingkari pada teks diatas serupa dengan contoh sebelumnya, kalimatnya sama sekali tidak bisa dipahami. Dikarenakan pemilihan kata dan proses penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan teknik words by words. Kalimat "if so the will of your wife I think of it is as a responsible lelampak females" seharusnya dapat diterjemahkan secara bebas dengan kalimat "as a wife, I'll accompany you whatever you want" answer females Lelampak. Adapun arti kalimat ini adalah "sebagai istri, saya akan menuruti kemauanmu" jawab Lelampak betina.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis; (1) Apakah produk penerjemahan mahasiswa semester V FKIP-UMM berbasis budaya lokal dapat berterima dalam konteks kaidah bahasa target (bahasa Inggris)? (2) Berapa persentase relevansi produk penerjemahan mahasiswa dari teks sumber (bahasa Indonesia) ke teks target (bahasa Inggris) berdasarkan kaidah penerjemahan?. Dari hasil penemuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa; Secara umum,

produk penerjemahan mahasiswa semester VB prodi bahasa Inggris dapat dikatakan berterima, kecuali beberapa kesalahan dan contoh-contoh error sebagaimana yang telah didiskusikan diatas. Tingkat relevansi produk penerjemahan dapat dibuktikan dengan perolehan kategori persentase dari nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa yaitu 76,52% yang termasuk dalam kategori *Good* (baik). Ada beberapa rekomendasi yang ingin digarisbawahi oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini. Rekomendasi ini bukan hanya diperuntukkan untuk mahasiswa, tetapi juga untuk dosen pengampu mata kuliah Translation di prodi bahasa Inggris. Adapun saran peneliti antara lain: (1) Ada beberapa mahasiswa yang masih menggunakan google translation yang pada dasarnya tidak memenuhi standar penerjemahan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan untuk serius melakukan proses penerjemahan dengan teknik dan kaidah standar yang telah dipelajari sesuai teori di perkuliahan. (2) Dosen diharapkan lebih kreatif dan innovative dalam mencari dan mengaplikasikan teori pengajaran, sehingga mahasiswa termotivasi untuk melakukan proses penerjemahan tanpa menggunakan mesin penerjemahan atau google translation.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam proses penelitian ini hingga menjadi karya ilmiah yang dipublikasikan dalam seminar. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada seluruh pembaca, semoga memberi kemanfaatan bagi kita, terutama kalangan akademisi.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Bassnett, S. (2012). Translation studies at a cross-roads. *Target. International Journal of Translation Studies*, 24(1), 15–25.
- Brown*, G. T. L. (2004). Teachers' conceptions of assessment: Implications for policy and professional development. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 11(3), 301–318.
- Cohen, L., Manion, D., & Morrison, K. (2007). *Research methods in Education*. New York: Rutledge. Taylor and Francis Group.
- Hartono, R. (2009). Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators). *Semarang: CV Cipta Prima Nusantara*.
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An advanced resource book for students*. Routledge.
- Heaton, J. B. (1988). *Writing English language test: Longman handbooks for language teachers*. London And New York.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. PT. Grasindo.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Routledge.
- Nababan, M., & Nuraeni, A. (2012). *Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan*.
- Nababan, M. R. (2004). Strategi penilaian kualitas terjemahan. *Jurnal Linguistik BAHASA*, 2(1), 54–65.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation= Fan Yi Jiao Cheng*. SHANGHAI: FOREIGN LANGUAGE EDUCATION PRESS.
- Newmark, Peter. (1991). *About Translation*. Great Britain. Cromwell Press Ltd.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Published for the United Bible Societies by E.